



Interaksi Sosial Anak-anak di Sanggar Bhineka Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Kab. Sukoharjo

Riska Nabillaahadyah^{1*}, Endah Fajri Arianti²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora Dan Seni,
Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: riskanabilla5@gmail.com*

Abstract : Sanggar Bhineka P4GN Sukoharjo, a community that focuses on developing children's knowledge, character and social skills. The volunteers at Sanggar Bhineka are students/internship students from various universities in Solo Raya and have the same goal. Data collection was carried out using a qualitative approach, namely participant observation and more in-depth interviews with children. The results of the research show that the activities carried out in the studio, such as fun games, learning and creative activities, still do not contribute significantly to improving the communication skills of some children. These findings emphasize the importance of an educational environment that supports social interaction for the development of children's character, so that children can express themselves and improve their communication skills.

Keywords: Social Interaction, Children, Sanggar Bhineka, P4GN Sukoharjo.

Abstrak : Sanggar Bhineka P4GN Sukoharjo, sebuah komunitas yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, karakter dan keterampilan sosial anak. Para relawan di Sanggar Bhineka adalah mahasiswa/mahasiswi magang dari berbagai Universitas di Solo Raya dan memiliki tujuan yang sama. Pengambilan data dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, yaitu observasi partisipatif dan wawancara lebih mendalam dengan anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan di sanggar, seperti *fun game*, belajar, dan aktivitas kreatif masih kurang berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi beberapa anak. Dalam temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung interaksi sosial untuk perkembangan karakter anak, agar anak dapat mengekspresikan diri dan meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Kata Kunci: Interaksi sosial, anak-anak, Sanggar Bhineka, P4GN Sukoharjo.

1. PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan komponen yang sangat penting saat terjadinya proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan beradaptasi dalam konteks sosial. Interaksi sosial sendiri di artikan sebagai hubungan-hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang- orang secara perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia, Abdulsyani (2007). Interaksi sosial adalah aspek yang sangat penting dalam hidup bermasyarakat.

Keterlibatan dengan orang lain sangat diperlukan dalam kegiatan sehari-hari, karena tanpa berinteraksi, orang-orang akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan di komunitas mereka. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik sangat krusial bagi anak-anak di usia dini, karena melalui interaksi, mereka belajar

bagaimana hidup bersama orang lain di sekitar mereka. Selain itu, anak-anak juga dibimbing untuk memahami berbagai peran yang ada untuk mengenali diri mereka sendiri, dan mereka menerima banyak informasi dari lingkungan melalui komunikasi sosial yang mereka lakukan.

Khususnya di daerah Kabupaten Sukoharjo, berbagai lembaga dan komunitas telah berupaya untuk menciptakan ruang-ruang yang mendukung interaksi sosial bagi anak-anak. Salah satu contoh dari upaya tersebut adalah Sanggar Bhineka, yang bergerak di bawah naungan BNNK P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba) Sukoharjo. Sanggar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk edukasi dan pengembangan kreativitas, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial bagi anak-anak.

Sanggar Bhineka adalah sebuah lembaga pendidikan dan sosial yang berada di Sukoharjo, lembaga ini memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak. Nama "Bhinneka" diambil dari semboyan nasional Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda namun tetap satu." Konsep ini mencerminkan semangat keberagaman yang diusung oleh sanggar, di mana anak-anak dari berbagai latar belakang dapat bermain, belajar, dan berinteraksi. Aktivitas bermain adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan keinginan sendiri untuk memperoleh kesenangan, Foster (1989). Melalui kegiatan bermain, anak-anak dapat memahami cara berinteraksi secara sosial dengan teman-teman sebayanya. Di sini, mereka belajar untuk mengenali, menyesuaikan diri dalam kelompok, dan berbicara dengan orang lain. Dalam hal ini, penelitian mengenai interaksi sosial anak-anak di Sanggar Bhineka sangat penting untuk dilaksanakan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana anak-anak Sanggar Bhineka berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di antara mereka. Selain itu, pemahaman mengenai dinamika interaksi sosial di sanggar ini dapat membangun hubungan yang sehat dan positif di antara anak-anak dan memberikan wawasan bagi pengelola sanggar serta pihak-pihak terkait dalam merancang program yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan sosial anak.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari situasi, keadaan, atau aspek lain yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian deskriptif, hanya akan dijelaskan situasi masalah yang nyata berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas yang terdapat kaitannya terhadap interaksi sosial anak-anak di Sanggar Bhineka. Penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi sosial anak-anak di dalam lingkungan belajar Sanggar Bhineka. Data diambil dengan melakukan pendekatan kualitatif, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan anak-anak Sanggar Bhineka. Saat dilakukannya observasi, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati berbagai perilaku atau perubahan yang terjadi pada anak Sanggar Bhineka selama kurun waktu tertentu. Sedangkan wawancara menurut Wahyudin (2012) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung. Wawancara dilakukan dengan Anak-anak di Sanggar Bhineka.

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di sanggar dengan mengamati interaksi anak-anak secara langsung. Observasi ini membantu peneliti mengetahui dinamika kelompok dan proses interaksi yang terjadi. Wawancara dilakukan dengan beberapa anak-anak untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam tentang pengalaman mereka dan bagaimana mereka berinteraksi. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali pandangan, perasaan, dan pengalaman peserta.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, informan merupakan para anak-anak anggota Sanggar Bhineka Kab.Sukoharjo:

NO	NAMA	UMUR	TEMPAT WAWANCARA
1	K.P.P	12 Tahun	Sanggar Bhineka
2	A.S.A	11 Tahun	Sanggar Bhineka
3	K.F.F.H	8 Tahun	Sanggar Bhineka
4	F.A	7 Tahun	Sanggar Bhineka
5	A	8 Tahun	Sanggar Bhineka
6	R.M	11 Tahun	Sanggar Bhineka

Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Selama melakukan penelitian dan pengambilan data, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan anak-anak ini dilaksanakan di Gedung Sekertariat P4GN/Sanggar Bhineka Jl. Veteran No.9, Kutorejo, Jetis, Kec. Sukoharjo, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah.

b. Waktu Penelitian

Dilaksanaan secara bertahap setiap minggu, mulai dari tanggal 19 November 2024 sd 03 Desember 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian mengenai interaksi sosial pada anak-anak di Sanggar Bhineka, yang melibatkan kegiatan seperti *fun game*, belajar bersama, dan aktivitas kreatif. Peneliti memperoleh data melalui observasi serta wawancara dengan 6 anak yang terlibat dalam aktivitas di Sanggar Bhineka. Aktivitas yang dilaksanakan di Sanggar Bhineka selalu melibatkan komunikasi satu dengan lainnya, seperti *fun game*, bertukar cerita, belajar bersama, bermain bersama, makan bersama, dan aktifitas kreatif lainnya. Meskipun anak-anak selalu aktif dalam berpartisipasi, interaksi mereka lebih sering terbatas mereka cenderung terpusat pada penyelesaian tugas masing-masing daripada saling mengenal lebih dekat secara pribadi.

Berdasarkan wawancara dengan 6 anak di Sanggar Bhineka, mayoritas dari mereka mengungkapkan bahwa meskipun mereka sering melakukan kegiatan bersama, mereka merasa belum terlalu mengenal satu sama lain, dan beberapa hanya mengetahui sebatas nama temannya. Ketika ditanya mengenai teman-teman di sanggar, sebagian besar anak mengaku mengenal teman mereka berdasarkan kegiatan yang mereka lakukan bersama, tetapi tidak memiliki banyak kesempatan untuk berbicara lebih dalam mengenai kehidupan pribadi atau minat pribadi masing-masing. Susanto (2014), menyatakan bahwa makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Beberapa anak bahkan menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman yang sudah dikenal sebelumnya, dan lebih sulit untuk berbicara dengan anak yang belum mereka kenal dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa

meskipun mereka sering bersama dalam berbagai aktivitas, kedekatan sosial antar anak-anak di Sanggar Bhineka masih terbatas. Menurut Kartini Kartono (2010), ada dua hal yang berpengaruh pada interaksi anak, yaitu faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar. Faktor dari dalam adalah semua yang ada dalam diri anak, baik yang sudah ada sejak lahir maupun yang didapat dari pengalaman hidupnya. Faktor dari dalam ini mencakup hal-hal yang diturunkan dari orang tua, cara berpikir, dan kemampuan otak. Sementara itu, faktor dari luar adalah segala sesuatu yang diterima anak dari lingkungan, seperti hal-hal yang ada di keluarganya, asupan makanan, budaya, teman sebaya, serta cara keluarga mendidik dan merawat anak.

Mahasiswa magang yang menjadi pendamping di Sanggar Bhineka berperan dalam memfasilitasi kegiatan dan memastikan anak-anak bekerja sama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak merasa dekat dengan para pendamping dan cukup untuk memberikan ruang bagi anak-anak untuk saling mengenal lebih dalam. American Academy of Pediatrics (2012) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi merupakan kemampuan anak memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Para pendamping selalu mengarahkan anak-anak untuk selalu bekerja sama, banyak kegiatan yang dirancang khusus untuk membangun kedekatan sosial antar peserta. Interaksi sosial saat anak bermain sangat penting untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional dan harus dibentuk sejak anak usia dini (Nurhabibah, 2016). Interaksi sosial yang melibatkan kesempatan berbicara dan berbagi pengalaman sangat penting untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka (Erikson, 1963).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak di Sanggar Bhineka sering beraktivitas bersama, mereka masih kurang mengenal satu sama lain secara pribadi. Menurut teori Piaget, anak usia dini menunjukkan adanya sifat egosentris karena anak belum bisa memahami perbedaan perspektif dengan pikiran orang lain. Pada tahap ini, anak hanya mementingkan diri sendiri dan belum mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang lain (Anzani & Insan, 2020). Anak melakukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain. Anak sangat terpengaruh oleh akalnya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain (Indanah, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan yang dilakukan, meskipun melibatkan interaksi, belum cukup untuk mempererat hubungan sosial di antara mereka. Menurut teori sosial konstruktivisme, anak-anak belajar lebih banyak dalam konteks sosial, terutama

dalam kelompok yang memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman pribadi dan berkomunikasi lebih bebas (Vygotsky, 1978).

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai interaksi sosial anak-anak di Sanggar Bhineka P4GN Kab. Sukoharjo menunjukkan bahwa meskipun anak-anak selalu terlibat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan kerjasama kelompok, seperti bermain bersama, belajar bersama, dan aktivitas kreatif lainnya, mereka masih belum cukup mengenal satu sama lain secara pribadi.

Berdasarkan wawancara dengan 6 anak, mayoritas mengungkapkan bahwa interaksi mereka lebih berfokus pada kegiatan yang sedang dilakukan, seperti belajar atau bermain, dan bukan pada pengenalan diri atau kedekatan sosial satu sama lain.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun kegiatan di Sanggar Bhineka memberikan banyak kesempatan untuk berkolaborasi, hal itu tidak serta-merta mendorong terciptanya hubungan sosial yang mendalam di antara anak-anak. Interaksi sosial yang terbentuk cenderung terbatas pada tujuan bersama dalam kegiatan terstruktur, dan kurang menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk saling mengenal di luar konteks tersebut. Pendamping di sanggar, meskipun berperan dalam memfasilitasi kegiatan, masih perlu memberikan ruang lebih bagi anak-anak untuk mengenal satu sama lain secara lebih pribadi. Interaksi sosial yang lebih mendalam diperlukan untuk mendukung perkembangan sosial anak-anak, terutama dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan rasa percaya diri mereka.

SARAN

Berdasarkan pengamatan penulis secara langsung selama melakukan observasi, maka beberapa saran yang penulis akan sampaikan diantaranya:

- 1) Mempererat hubungan sosial di antara anak-anak, dengan merancang kegiatan yang lebih memfokuskan pada pengenalan diri. Seperti kegiatan *ice-breaking* atau sesi berbagi cerita pribadi agar dapat menjadi cara yang efektif untuk mendorong anak-anak berbicara tentang diri mereka masing-masing. Untuk para pendamping dapat memfasilitasi sesi di mana anak-anak saling mengenal minat, hobi, dan pengalaman hidup mereka, yang akan menciptakan kedekatan dan ikatan sosial yang lebih kuat.
- 2) Pelatihan bagi para pendamping untuk memfasilitasi interaksi sosial di Sanggar Bhineka, mengenai cara-cara untuk memfasilitasi interaksi sosial yang lebih

mendalam di antara anak-anak. Pendamping dapat diberikan keterampilan dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan yang mempromosikan pengenalan diri dan komunikasi antar anak. Ini juga termasuk memberikan panduan bagi anak-anak untuk belajar menghargai perbedaan dan mendengarkan satu sama lain dengan empati.

- 3) Evaluasi berkala terhadap dinamika sosial anak agar interaksi sosial anak-anak di Sanggar Bhineka terus berkembang, evaluasi berkala terhadap dinamika sosial anak-anak sangat diperlukan. Pendamping dan pengelola sanggar dapat melakukan observasi lebih lanjut mengenai bagaimana anak-anak berinteraksi dan memperbaiki aktivitas yang kurang mendukung terbentuknya hubungan sosial yang positif. Melakukan wawancara atau diskusi dengan anak-anak secara berkala juga bisa menjadi sarana untuk memahami perasaan dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. M., Nopiyanti, P., & Sari, P. R. (2024). Peningkatan kerja sama melalui fun game pada anak Sanggar Bhineka di Markas P4GN di Kabupaten Sukoharjo. *Proficio*, 5(2), 710-713.
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12-24.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149-166.
- Fitri, U., & Rusdiani, N. I. (2024). Analisis kemampuan interaksi sosial anak usia dini di tempat penitipan anak (Pocenter). *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(1), 16-27.
- Mukhlis. (2024). Pentingnya interaksi sosial dengan bermain terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Tila: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 475-485.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 441-451.
- Sari, P. R. (2024). Strategi komunikasi pada relawan tim P4GN (di bawah naungan BNK) Kab. Sukoharjo dalam sosialisasi anti narkoba. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 16-22.
- Siva, E., Rohmah, N., & Sasmiyanto, N. (2019). Hubungan bermain dengan interaksi sosial pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan. Unpublished thesis.